



***Culture Shock* dalam Proses Adaptasi Komunikasi Antarbudaya pada Prajurit TNI di Lingkungan Tugas yang Baru (Studi Deskriptif pada Prajurit TNI-AD yang Berasal dari Luar Daerah di Rindam VI/Mulawarman Kalimantan Selatan)**

Khadafi Nur Muhammad¹, Noviana Sari²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin

Surel: kadafin33@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *culture shock* yang terjadi dalam proses adaptasi prajurit TNI-AD yang berasal dari luar daerah di lingkungan tugas Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Prajurit TNI-AD luar daerah yang bertugas di Rindam VI/Mulawarman menjadi subjek dalam penelitian ini. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data primer dan data sekunder menjadi sumber data dalam penelitian ini. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menganalisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi metode digunakan pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kondisi yang dialami setiap Prajurit TNI di tiap fase nya. Faktor-faktor seperti perbedaan bahasa, perbedaan cita rasa makanan, perilaku masyarakat, hingga suhu lingkungan yang terdapat di fase *frustration* menjadi pemicu utama *culture shock* pada Prajurit TNI AD yang berasal dari luar daerah. Perbedaan bahasa menjadi salah satu hambatan yang dihadapi prajurit TNI AD. dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa daerah setempat dapat menghambat proses sosialisasi, dan pelaksanaan tugas operasional. Para Prajurit TNI AD mengelola kecemasan dan ketidakpastian dengan cara berinteraksi langsung dengan penduduk asli Banjar, mempelajari bahasa, mengikuti kegiatan sosial setempat dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan budaya baru di Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: Adaptasi, *Culture Shock*, Komunikasi Antarbudaya

Cara Sitasi: Muhammad, K. N., & Sari, N. (2025). *Culture Shock* dalam Proses Adaptasi Komunikasi Antarbudaya pada Prajurit TNI di Lingkungan Tugas yang Baru (Studi Deskriptif pada Prajurit TNI-AD yang Berasal dari Luar Daerah di Rindam VI/Mulawarman Kalimantan Selatan). *JURNAL PERSUASI*, 2(1), 48-54.

PENDAHULUAN

Dalam banyak hal, termasuk keragaman kelompok etnis, bahasa, agama, dan adat istiadat, Indonesia dianggap sebagai negara yang heterogen. Adanya keberagaman membuat proses komunikasi antarbudaya di Indonesia dapat menimbulkan keterkejutan budaya karena adanya perbedaan budaya di setiap daerah. Hal ini disebut dengan gegar budaya atau *culture shock*. Kondisi ini muncul ketika individu terpapar pada norma, nilai, dan praktik sosial yang sangat berbeda dari budaya asalnya. Perbedaan budaya yang mendasar dapat memicu keterkejutan dan disorientasi pada individu yang tengah beradaptasi dengan lingkungan budaya baru.

Menurut Kalvero Oberg gegar budaya atau *culture shock* ditimbulkan oleh rasa cemas dikarenakan hilangnya tanda-tanda yang sudah dikenal dan simbol-simbol hubungan sosial (Mulyana & Deddy, 2014). Perbedaan dalam hal budaya, bahasa, dan lingkungan sekitar dapat menimbulkan berbagai hambatan bagi individu yang harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Salah satunya adalah prajurit TNI-AD yang ditempatkan di Rindam VI/Mulawarman, Kalimantan Selatan.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan beberapa prajurit TNI-AD yang ditugaskan di Rindam VI/Mulawarman Kalimantan Selatan mengalami gejala *culture shock*. Timbulnya masalah *culture shock* tersebut memicu persoalan penyesuaian diri para prajurit yang biasa dikenal sebagai proses adaptasi. Proses adaptasi para prajurit dalam menghadapi *culture shock* bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Proses adaptasi adalah hal yang sangat penting dan merupakan langkah awal bagi prajurit TNI-AD dalam menjalankan tugas di Kalimantan Selatan.

Outhwaite (dalam Suryadi, 2009) menjelaskan bahwa karena sifat manusia yang saling bergantung, maka perilaku kita akan selalu terhubung dan saling memengaruhi. Hubungan timbal balik ini, yang terjadi melalui komunikasi, dikenal sebagai interaksi sosial. Namun salah satu kendala utama yang dihadapi para prajurit dalam beradaptasi adalah hambatan bahasa. Kurangnya pemahaman terhadap bahasa lokal, terutama bahasa daerah yang dominan digunakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan, menyulitkan mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *culture shock* yang terjadi dan hambatan dalam proses adaptasi prajurit TNI-AD yang berasal dari luar daerah di lingkungan tugas Kalimantan Selatan. Penelitian ini mengacu pada proses adaptasi budaya yang dipaparkan oleh Young Y. Kim dalam Oriza et al., (2016). Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teori pengelolaan kecemasan/ketidakpastian oleh William B. Gudykunst.

METODE

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi, peristiwa, dan dinamika yang terjadi dalam proses adaptasi prajurit TNI-AD yang berasal dari luar daerah. Subjek pada penelitian ini adalah prajurit TNI-AD luar daerah yang bertugas di Rindam VI/Mulawarman. Adapun objek penelitiannya adalah *culture shock* dalam proses adaptasi dan hambatan yang terjadi dalam proses adaptasi.

Purposive sampling digunakan dalam penentuan informan. Teknik ini melibatkan pemilihan partisipan tertentu berdasarkan kriteria khusus. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih relevan dan mendalam. (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini, data penelitian diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui observasi lapangan, memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan terkini. Data sekunder diperoleh dari analisis mendalam terhadap berbagai sumber tertulis, termasuk buku, dokumen, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan mengadopsi model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Untuk meningkatkan validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi metode. Penelitian berlokasi di lingkungan Rindam VI/Mulawarman, tepatnya di Jalan A. Yani KM 26, Kelurahan Landasan Ulin Timur, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prajurit TNI-AD yang berasal dari luar daerah dan bertugas di Kalimantan Selatan dapat dikategorikan sebagai kelompok individu yang mengalami *culture shock*. Oleh karena itu, proses adaptasi atau penyesuaian diri perlu dilakukan agar Prajurit TNI-AD dapat bertahan di lingkungan yang baru dengan kebudayaan baru. Proses adaptasi prajurit TNI-AD yang berasal dari luar daerah dideskripsikan dengan mengacu pada empat fase adaptasi budaya ditambah dengan satu fase perencanaan yang dikemukakan oleh Young Y. Kim dalam Oriza et al., (2016). Sebagai berikut:

a. Fase perencanaan

Fase ini merupakan tahap awal sebelum memasuki lingkungan baru. Dalam fase ini, prajurit secara sistematis menyiapkan segala sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi tantangan penugasan di lingkungan baru. Persiapan tersebut mencakup perlengkapan, penguatan kesiapsiagaan mental, serta mencari informasi tentang Kalimantan Selatan.

b. Fase *Honeymoon*

Fase ini menandai dimulainya penyesuaian seorang prajurit terhadap lingkungan yang asing. Setiap individu akan mengalami pengalaman unik dalam merespons suasana baru tersebut, membentuk kesan pribadi yang mendalam. Hal ini seperti perasaan kagum, terkesan dengan keramahan penduduk, merasa biaya hidup yang cenderung murah, namun beberapa prajurit juga merasa kecewa karena ekspektasi yang tidak sesuai dengan realita.

c. Fase *Frustration*

Ketika memasuki fase ini, prajurit mulai menyaksikan kenyataan yang berbeda dengan ekspektasi awal. Perbedaan antara ekspektasi dan realita yang keras ini secara

bertahap mengikis semangat awal yang mereka miliki. Salah satu masalah yang ditemukan prajurit yaitu bahasa, cita rasa makanan, perilaku masyarakat setempat, suhu lingkungan, dan timbul gejala *homesick* atau rindu kampung halaman.

d. Fase *Readjusment*

Pada fase ini prajurit mulai berusaha mencari solusi inovatif untuk mengatasi kendala yang dihadapi, dengan tujuan utama untuk mempertahankan keberadaannya dalam lingkungan tugas yang baru. Salah satunya adalah belajar bahasa, berbaur dengan penduduk setempat hingga mengikuti kegiatan sosial setempat,

e. Fase *Resolution*

Proses adaptasi mencapai puncaknya pada fase *resolution* di mana individu mengambil keputusan final mengenai cara mereka akan berinteraksi dengan lingkungan budaya yang baru, yang tercermin dalam pilihan antara *flight*, *fight*, *accommodation*, atau *full participation*.

Pembahasan

Dalam uraian teoritis Young Y. Kim, fase perencanaan mencakup persiapan yang matang dalam berbagai aspek. Seseorang tidak hanya menyiapkan materi yang diperlukan, tetapi juga membekali diri dengan ketahanan fisik serta mental yang kuat sebagai bekal untuk beradaptasi di lingkungan yang berbeda. (Oriza et al., 2016). Dalam penelitian ini peneliti menemukan para Prajurit TNI-AD menyiapkan seperti yang dijelaskan dalam uraian teoritis Young Y. Kim yaitu persiapan material, ketahanan fisik, kesiapan mental. Namun dalam fase perencanaan ini tidak satupun para Prajurit TNI-AD yang memiliki persiapan yang merujuk pada kemampuan komunikasi atau pengetahuan bahasa.

Dalam kajian teoritis oleh Young Y. Kim menjelaskan bahwa dalam fase *honeymoon* adalah fase dimana seseorang memiliki semangat serta perasaan senang dengan suasana di lingkungan baru yang ditemui. Namun berdasarkan fakta yang didapatkan melalui wawancara dengan para Prajurit TNI-AD, mereka tidak hanya merasakan perasaan senang, melainkan ada juga yang merasa kecewa. Perasaan kecewa ini disebabkan oleh ekspektasi awal mereka tentang Kalimantan Selatan berbeda dengan keadaan yang sebenarnya.

Menurut Spradley & Philips (dalam Ward et al., 2001), berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti makanan, perilaku sosial, kebersihan, keuangan, bahasa, waktu, interaksi, agama, pakaian, dan transportasi dapat menjadi pemicu terjadinya *culture shock*. Berdasarkan temuan peneliti melalui wawancara, para Prajurit TNI-AD tidak sepenuhnya dapat mengikuti cita rasa makanan khas Kalimantan Selatan yang cenderung manis dan berasnya yang kecil-kecil atau "Karau". Hal tersebut mengakibatkan hilangnya rasa selera makan namun untuk mengatasi hal tersebut para prajurit TNI-AD lebih memilih memasak sendiri atau menghindari warung yang menjual makanan khas Banjar.

Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan beberapa prajurit yang merasa terkejut dengan hal keagamaan yang sangat kental pada masyarakat Kalimantan Selatan, dan merasakan bahwa Kalimantan Selatan merupakan daerah yang religius, namun salah satu prajurit menunjukkan sikap stereotip dimana beliau merasa bahwa orang Banjar mudah tersinggung, sikap tersebut dinilai negatif karena bisa menimbulkan konflik yang berujung

permusuhan terhadap orang yang bersangkutan. Peneliti juga menemukan bahwa prajurit TNI-AD terkejut dengan suhu Kalimantan Selatan yang relatif sangat tinggi. Selain beberapa hal yang telah disebutkan, para prajurit TNI-AD juga mengalami *homesick* yang merupakan perasaan rindu terhadap suasana lingkungan lamanya atau kampung halamannya.

Setelah mengalami fase *frustration*, individu beralih ke fase *readjustment*, tahap di mana berbagai strategi adaptasi diterapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dan cara untuk beradaptasi dengan keadaan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan para prajurit TNI-AD berupaya untuk mempelajari bahasa setempat. Upaya lainnya yang dilakukan para prajurit TNI-AD untuk menghadapi permasalahan yang dialami yaitu berbaur langsung dengan penduduk setempat, mencari tahu pantangan atau hal yang tidak boleh dilakukan selama di Kalimantan Selatan, memasak sendiri karena adanya perbedaan cita rasa makanan atau membiasakan makan makanan khas Banjar, membiasakan tubuh dengan kondisi suhu lingkungan setempat, hingga mengikuti kegiatan sosial yang ada di lingkungan barunya. Young Y. Kim menjelaskan bahwa saat seseorang merasa frustrasi di tempat baru, mereka akan mulai mencari cara untuk mengatasi kesulitan itu. Misalnya, mereka akan belajar bahasa dan budaya setempat untuk bisa beradaptasi.

Fase terakhir dari proses adaptasi Prajurit TNI-AD adalah fase *resolution*. Fase ini merupakan jalan akhir yang diambil oleh para Prajurit TNI-AD sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakan pada fase *frustration*. Keenam prajurit TNI-AD berada pada pilihan *full participation*. Hal ini sejalan dengan kerangka teoritis mengenai fase resolusi, khususnya pada pilihan *full participation*. Sesuai dengan pendapat Young Y. Kim dalam Oriza et al, (2016), individu yang telah mencapai tahap ini telah berhasil mengintegrasikan diri sepenuhnya ke dalam lingkungan dan budaya baru. Dengan kata lain, individu tersebut tidak lagi mengalami perasaan frustrasi, kecemasan, atau ketidaknyamanan yang umumnya muncul pada tahap adaptasi awal.

Beberapa informan lainnya berada pada pilihan *accommodation*, yakni mereka belum sepenuhnya merasa nyaman dan menerima perbedaan budaya namun tetap berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Hal ini sesuai dengan pilihan *accommodation* yakni ketika individu mencoba untuk menikmati keadaan yang ada. Walaupun individu tersebut menyadari akan ada sedikit ketegangan namun tetap berusaha untuk menyesuaikan. Salah satu informan berada pada pilihan *fight* karena merasa tidak nyaman dalam lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pilihan *fight* pada fase *resolution* yakni ketika seseorang yang masuk ke lingkungan baru, ia merasa tidak nyaman, namun tetap berusaha untuk bertahan dengan ketidaknyamanan tersebut. Young Y. Kim dalam Oriza et al., (2016).

Dalam proses adaptasi Prajurit TNI AD hambatan yang dialami yaitu perbedaan bahasa. Barna (dalam Roja & Haq, 2023) menegaskan bahwa heterogenitas bahasa, yang meliputi perbedaan kosa kata, struktur kalimat, idiom, slang, dan dialek, merupakan salah satu faktor utama yang menghambat efektivitas komunikasi antarbudaya. Ketidakmampuan individu dalam memahami bahasa yang beragam dapat menyebabkan miskomunikasi atau kesalahpahaman apabila pelaku komunikasi tidak dapat mengartikan dengan baik bahasa yang baru mereka dapatkan, hal ini menimbulkan salah pengertian mulai dari kosa kata hingga nada suara. Dalam hal ini peran para prajurit senior yang lebih

dulu berada di Rindam VI/Mulawarman menjadi penting untuk memberikan rasa nyaman kepada prajurit yang berasal dari luar daerah yang tentunya masih awam dengan lingkungan bertugas yang baru dengan mengajarkan bahasa daerah setempat, menjalin kebersamaan, dan menumbuhkan sikap solidaritas antara prajurit yang baru ditugaskan dengan prajurit yang telah lama bertugas di Rindam VI/Mulawarman.

Selain bahasa, hambatan yang terjadi pada prajurit TNI AD adalah munculnya prasangka atau stereotip yang menganggap bahwa orang Banjar mudah tersinggung. Menurut Ernest Becker (1962), manusia cenderung menciptakan pola pikir yang sederhana dan mudah dipahami untuk menghadapi ketidakpastian dalam hidup. Stereotipe, sebagai salah satu bentuk pola pikir ini, seringkali mengarah pada generalisasi yang berlebihan dan tidak akurat tentang suatu kelompok atau individu. Akibatnya, kita cenderung membuat kesimpulan yang terburu-buru tanpa didasari oleh fakta yang cukup.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa para prajurit TNI AD yang berasal dari luar daerah saat pertama kali bertugas di Kalimantan Selatan mengalami rasa cemas takut akan terjadi kesalahpahaman dikarenakan adanya perbedaan bahasa, maka prajurit TNI-AD yang berasal dari luar daerah mengelola *anxiety* (kecemasan) dan *uncertainty* (ketidakpastian) dengan cara berinteraksi langsung dengan penduduk asli Banjar, mempelajari bahasa, mengikuti kegiatan sosial setempat dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan budaya yang ada di Kalimantan Selatan.

PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis serta pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tahapan penyesuaian diri yang dialami oleh prajurit TNI AD, yang terbagi menjadi lima fase adaptasi budaya, menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kondisi psikologis, sosial, dan fisik yang dihadapi oleh setiap prajurit pada setiap tahapnya. Faktor-faktor seperti perbedaan bahasa, perbedaan cita rasa makanan, perilaku masyarakat, hingga suhu lingkungan yang terdapat di fase *frustation* menjadi pemicu utama *culture shock* pada Prajurit TNI AD yang berasal dari luar daerah. Kemudian pada fase *resolution* sebagai fase terakhir yang dilalui Prajurit TNI AD menunjukkan bahwa sebagian besar Prajurit TNI AD yang berasal dari luar daerah mampu beradaptasi dengan lingkungan baru di Kalimantan Selatan, namun ada salah satu Prajurit TNI yang belum sepenuhnya bisa beradaptasi tetapi Prajurit TNI tersebut tetap bertahan.

Perbedaan bahasa menjadi salah satu hambatan yang dihadapi oleh prajurit TNI AD dari luar daerah dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar di lingkungan baru. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa daerah setempat dapat menghambat proses sosialisasi, dan pelaksanaan tugas operasional. Selain itu, perbedaan dialek dan logat juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan miskomunikasi. Dalam hal ini peran para senior yang telah lebih dulu berada di Rindam VI/Mulawarman akan mengajak Prajurit TNI yang baru bertugas di Rindam VI/Mulawarman untuk bersosialisasi, ikut berkegiatan, bahkan para senior akan mengajarkan sedikit bahasa daerah setempat agar Prajurit TNI AD yang baru bertugas di Rindam VI/Mulawarman dapat beradaptasi lebih

cepat. Selain perbedaan bahasa, adanya stereotip negatif turut memperumit interaksi sosial, karena cenderung mendorong generalisasi yang tidak berdasar dan mengabaikan individualitas. Selain perbedaan bahasa, adanya stereotip negatif turut memperumit interaksi sosial, karena cenderung mendorong generalisasi yang tidak berdasar dan mengabaikan individualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Roja, D. H. 2023. *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Universitas Teknologi Sumbawa*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Vol.1, No.3 September 2023.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *An Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory of Strangers' Intercultural Adjustment*.
- Mulyana, Deddy. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oriza, V. D. 2016. *Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom*. E-Proceeding of Management, Vol. 3 No. 2, Agustus 2016.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Budi. (2009). *Sosiologi, Ekonomi, dan Komunikasi Massa*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.